

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya al-Qur'an tidak menyebutkan kata kepemimpinan (*leadership*) secara tersirat, karena kata ini merupakan istilah dalam manajemen organisasi.¹ Meskipun demikian, kata kepemimpinan ini seringkali disandarkan pada kata *khilāfah* yang memiliki isim fa'il *khalīfah*, sehingga memunculkan keyakinan bersama, bahwa al-Qur'an memiliki konsep kepemimpinan.

Kata *khalīfah* terdiri dari akar kata *kh-l-f*, dan kata ini terulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak 127 kali. Kata ini mengandung makna; menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa kata *khilāfah* bermakna pemerintahan atau kepemimpinan, kata *khilāfah* ini berakar dari kata *khalīfah*.² Kata *khalīfah* dan *khilāfah* pada akhirnya menjadi dua kata yang tak terpisahkan.

Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ شَيْءٍ قَدِيرٌ
الدِّمَاءِ وَكُنْ نَسِيحٌ بِحَبْلِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ³

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi

¹Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005), 193.

²Ibid., 194.

³Al-Qur'an, (2): 30.

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁴

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ الْحَقَّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ ضَلُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ مَّا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ⁵

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁶

Kata *khalifah* pada dua ayat di atas dikhususkan kepada nabi Adam dan nabi Daud. Ada perbedaan mendasar pada proses pengangkatan kedua khalifah pada kedua ayat tersebut. Ayat pertama ditujukan kepada nabi Adam sebagai manusia pertama yang pada saat itu masih belum ada komunitas atau masyarakat. Sedangkan ayat kedua ditujukan kepada nabi Daud yang diangkat menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut. Bagi Quraish Shihab, ayat kedua cenderung memiliki muatan politik. Dengan kata lain, kata *khalifah* mengandung makna kekuasaan yang dikelola dengan kemampuan tertentu.⁷

Pada sisi lain, sejarah Islam mencatat, kata *khalifah* yang mengandung makna kekuasaan pertama kali disandarkan kepada Abu Bakar al-Siddiq, sahabat nabi Muhammad Saw yang menjadi pemimpin umat Islam pasca wafatnya nabi

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), 7.

⁵Al-Qur'an, (38): 26.

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 455.

⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2007), 555-556.

Muhammad Saw. Kemudian kata *khalifah* ini hanya terbatas pada tiga pemimpin utama Islam setelah Abu Bakar al-Siddiq.

Selain kata *khalifah*, al-Qur'an menggunakan kata *imām* yang seringkali diartikan sebagai pemimpinan. Kata *imām* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali atau kata *immah* sebanyak 5 kali.

Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذْ أَوْحَىٰ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ كُلَّ شَيْءٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلٌ لِّكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ⁸

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁹

Sejarah Islam mencatat, kata *imām* memiliki makna beragam antara lain; pemimpin shalat jama'ah, pendiri madzhab atau aliran, dan pemimpin umat. Pada makna yang terakhir, kata *imām* memiliki makna sejajar dengan kata *khalifah*, hanya saja kata *imām* diperuntukkan bagi kaum Syi'ah dan kata *khalifah* diperuntukkan bagi kaum Sunni.¹⁰

Selain kata *khalifah* dan *imām* yang mengandung makna pemimpin dan kepemimpinan, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulū al-amr*, *walī* dan *rā'ī*.

Al-Qur'an mengatakan:

⁸Al-Qur'an, (2): 124.

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 20.

¹⁰Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 199.

kepemimpinan yang harus dimiliki masing-masing pemimpin seperti prinsip ketauhidan, amanah, keadilan dan musyawarah. Prinsip-prinsip dasar itulah kemudian menghasilkan tipologi kepemimpinan seperti; tipe otokratis, paternalistis, karismatik dan demokratis.¹⁷

Tafsir al-Misbah merupakan karya monumental Quraish Shihab, tafsir yang ditulis pada saat bangsa Indonesia mengalami persoalan bangsa yang sangat akut. Persoalan kepemimpinan yang mengharuskan bangsa Indonesia saat itu melakukan pergantian kepemimpinan hingga tiga kali. Bahkan persoalan kepemimpinan tersebut hingga saat ini masih tetap dirasakan. Unsur kepercayaan masyarakat dipimpin sedikit demi sedikit mulai pudar. Terlebih ketika berbagai kasus korupsi menimpa para pemimpin bangsa.

Melihat kondisi bangsa yang semakin tidak menentu terutama perihal kepemimpinan, penulis tertarik membahas kepemimpinan dalam tafsir al-Misbah dihubungkan dengan adanya kepemimpinan yang ada di Indonesia, karena banyak sekali kelompok masyarakat yang hanya menjalani kehidupannya sesuai dengan keinginannya, tanpa peduli pada seorang yang memimpinya dan banyaknya kejadian di masyarakat dalam perbedaan antara pemimpin dan pengikutnya serta tidak adanya kerja sama dalam kelompok.

Tidak sedikit pemimpin yang ada di negeri ini berstatus agama Islam, berlandaskan norma-norma agama, namun kebijakan yang mereka ambil terkesan

¹⁷ Abdusshomad Buchori, *Bungan Rampai Kajian Islam* (Jawa Timur: MUI, 2009), 33.

jauh dari nilai-nilai Islami, apakah kesan itu sesuai dengan pemahaman al-Qur'an atau kesan yang bahkan jauh dari norma-norma al-Qur'an.

Kondisi kepemimpinan di Indonesia saat ini, sebagaimana banyak di lansir di media masa baik eksekutif, legislatif (para politisi) dan yudikatif justru tidak mampu mengemban amanah sebagai pemimpin dan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama. Disamping itu banyak melakukan korupsi yang merugikan negara, memperkaya diri sendiri dan golongannya serta keluarganya dan kurang memperhatikan masyarakat yang dipimpinnya (sebagai pelayan masyarakat).

Pada kenyataannya, ada beberapa golongan masyarakat yang beriman tidak mentaati pemerintah (sebagai pemimpin) secara mutlak. Contohnya, tidak mentaati keputusan pemerintah dalam hal penentuan awal ramadhan dan awal bulan syawal juga masih banyak pelanggaran undang-undang dan peraturan pemerintah seperti kawin siri yang dilarang dalam undang-undang perkawinan.

Di dalam lingkup pemerintah daerah juga banyak masyarakat muslim tidak mentaati peraturan pemerintah daerah, sehingga dilakukan penertiban dan pengusuran-pengusuran yang dilakukan oleh satuan polisi pamong paraja (SATPOL PP).

B. Identifikasi Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Adanya berbagai istilah kepemimpinan dalam al-Qur'an yang perlu diteliti.
2. Adanya prinsip-prinsip kepemimpinan al-Qur'an yang harus diikuti
3. Adanya tipologi kepemimpinan yang kesemua memiliki landasan *naqfi*.
4. Adanya kelompok masyarakat yang hanya mejalani kehidupannya sesuai dengan keinginannya, tanpa peduli pada seorang yang memimpinya.
5. Banyaknya kejadian di masyarakat dalam perbedaan antara pemimpin dan pengikutnya serta tidak adanya kerja sama dalam kelompok.

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi sebagaimana di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Terminologi kepemimpinan dalam al-Qur'an
2. Penafsiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan
3. Penafsiran Quraish Shihab tentang tipologi kepemimpinan

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih mengerucut, maka dalam penelitian ini penulis membuat beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, asebagai berikut:

1. Bagaimana terminologi kepemimpinan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan?
3. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang tipologi kepemimpinan?

D. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terminologi kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab perihal prinsip-prinsip kepemimpinan.
3. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang tipologi kepemimpinan dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari hasil penelitian, yaitu:

1. Manfaat Secara Teori
 - a. Dapat mewujudkan landasan dalil mengenai kepemimpinan dalam tafsir *al-Miṣbah*.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Islam pada khususnya.
 - c. Dapat menambah wawasan, wacana dan khazanah keilmuan tentang kepemimpinan.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Memberikan kemudahan kepada masyarakat awam dalam memahami kepemimpinan.
 - b. Diharapkan juga agar bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan.

- c. Bisa meluruskan pandangan sebagian masyarakat yang tidak mengetahui tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.¹⁸ Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Mawdū'ī* (Tematik).

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan.²⁰ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa arab diterjemahkan dengan *manhaj* dan *ṭariqah*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²¹

¹⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

¹⁹Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.

²⁰Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 16.

²¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580.

Metode *mawḍuʿī* (tematik) ialah membahas ayat-ayat al-Qurʿan sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qurʿan, hadith, maupun pemikiran rasional.²²

Sesuai dengan namanya yaitu *mawḍuʿī* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal*. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qurʿan itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.²³

²²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qurʿan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 151.

²³*Ibid.*, 152.

Langkah-langkah dari metode *mawḍuʿī* menurut al-Farmāwī:²⁴

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qurʿan yang akan dikaji secara *mawḍuʿī* (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya (makkiyah dan madaniyah).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
4. Mengetahui *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadith, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *ʿam* dan *ʿkhās*, antara *muṭlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga

²⁴Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍuʿī*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 46.

semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan paksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Kelebihan dari metode *mawḍu'ī* (tematik) diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini yaitu memenggal ayat al-Qur'an, dan membatasi pemahaman ayat.²⁵

Berbagai kajian kepemimpinan telah mengungkap arti pentingnya pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Kehidupan berorganisasi dalam bidang kenegaraan, keagamaan, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Kehadiran pemimpin di tengah-tengah kehidupan menjadi pemicu keberhasilan di berbagai bidang.

Mengingat pentingnya kepemimpinan, al-Qur'an menjelaskan bahwa masing-masing individu adalah pemimpin, yang mengatur, membangun dan memakmurkan dunia. Selain itu, secara khusus al-Qur'an menjelaskan adanya tanggungjawab bagi orang-orang tertentu untuk memimpin kaumnya.²⁶

Kepemimpinan dalam Islam tercermin dari kepribadian Muhammad Saw, nabi yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi umat manusia. Menjadi pemimpin di tengah-tengah umat Islam sepatutnya meneladani gaya, sikap dan sifat kepemimpinan Muhammad Saw. Ketika periode Mekkah, Muhammad Saw

²⁵Ibid., 165-168.

²⁶ Al-Qur'an menggunakan kata *khulafā'* untuk menunjukkan bahwa masing-masing individu adalah pemimpin, dan menggunakan kata *khalāif* untuk menjelaskna bahwa pemimpin hanyalah orang-orang tertentu.

mengutamakan penanaman semangat internalisasi nilai, pengendalian diri dalam menghadapi berbagai rintangan dengan tetap menjanjikan kesuksesan masa depan. Periode Madinah, Muhammad Saw menata secara teknis tata cara kehidupan bermasyarakat.²⁷

Berdasarkan kajian kepemimpinan modern, tipe kepemimpinan terdiri dari tipe otokratis, paternalistis, karismatik, dan demokratis. Berikut pembahasan masing-masing tipe kepemimpinan dengan dikomparasikan dengan tipe dan gaya kepemimpinan di dalam tafsir al-Misbāh.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai kepemimpinan yang fokus pembahasannya mengacu terhadap al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan, sejauh ini penulis belum menjumpai skripsi, tesis, disertasi dan jurnal serta artikel maupun karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang permasalahan yang penulis angkat. Namun penulis temukan beberapa buku yang membahas sedikit tentang dalam kepemimpinan, antara lain:

1. *Pemimpin dan kepemimpinan dalam manajemen*, karya K. Permadi, penerbit Rineka Cipta, Jakarta, cet akan 1996 tepatnya pada halaman 9 di jelaskan tentang kekuasaan dalam kepemimpinan.
2. *Pemimpin dan kepemimpinan* , karya dr. Kartini Kartono, penerbit : Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998, cetakan pertama, yang membahas tentang konsep kepemimpinan.

²⁷ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 329.

3. *Kekuasaan Negara*, Karya A.Rakhman Zainuddin, penerbit Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, tepatnya pada halaman 191 disana juga disinggung tentang kekuasaan seorang pemimpin dan pentingnya dalam kepemimpinan.
4. *Kepemimpinan dalam masyarakat modern*, karya Sunindhia Y.W dan Ninik Widiyanti, penerbit Jakarta, Rineka Cipta , tepatnya pada halaman 137-140 disini diuraikan tentang peran seorang pendidikan dan kepemimpinan dalam menjalankan amanat.
5. *Teori dan praktik kepemimpinan*, Karya Sondang P Siagian, penerbit Jakarta, Rineka Cipta, tepatnya pada halaman 27 tertulis klasifikasi beberapa ahli pendidikan tentang tipe kepemimpinan.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan adanya konsep-konsep dan tipologi kepemimpinan sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rancangan dan sistematika yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu metode penelitian sangatlah penting adanya. Arief Furchan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah strategi umum yang dianut di dalam

pengumpulan dan analisis data yang perlu dijawab dalam persoalan yang dihadapi.²⁸

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

- 1) Sumber data yaitu kitab *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, penerbit Jakarta: Lentera Hati, 2001.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab yang lain, diantaranya:

- 1) *Al-Ahkām al-Sulṭaniyah*, karya Abi al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣorī, penerbit Bairūt, Dār al-Fikr, Mesir 1960 M -1380 H, cetakan pertama yang terdiri dari 264 halaman, tepatnya pada halaman 5 -10 di jelaskan tentang kewajiban seorang pemimpin dan syarat-syarat tentang pemimpin serta hal-hal yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan.
- 2) *Ma’ālim al-Tanzīl* , karya al-Baghawī, penerbit Dār al-Ṭayyibah, cetakan pertama didalamnya juga dijelaskan tentang ayat-ayat

²⁸Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 42.

tentang pemimpin, serta ayat-ayat yang menerangkan tentang kepemimpinan.

- 3) *Tafsīr Ibnu Kathīr*, karya Abū al-Fida' Isma'īl bin 'Umar, penerbit Bairūt Dār al-Fikr, cetakan pertama terdapat pada juz 1, dijelaskan juga tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin dan kepemimpinan.
- 4) *Tafsir al-Maraghī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Maraghī, penerbit Semarang: Karya Toha Putra, Vol. V.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan kepemimpinan dengan menggunakan metode *mawḍu'ī*.

3. Tahnik Pengelolaan Data

Seluruh data yang telah di peroleh dari hasil pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an akan diolah dengan tahapan-tahapan berikut: pertama, proses *editing*, pada tahapan ini, dilakukan penyeleksian secara akurat dan valid. Kedua, pengolahan data-data yang sudah dikumpulkan, sebagai tindak lanjut dari proses editing.

4. Teknis AnalisaData

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.²⁹

Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif-analitis yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an kemudian menganalisa kepemimpinan dalam al-Qur'an dan menurut tafsir *Al-Miṣbāh* dengan pendekatan *mawḍu'ī*. Langkah-lagkahnnya debagaimana penjelasan di atas.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan agar penulisan penelitian ini bisa terukur maka penulis menjabarkannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab ke dua adalah terminologi kepemimpinan dalam al-Qur'an yang meliputi: pengertian *khalifah*, *imāmah*, *ūli al-amr*, *waliy*, dan *rā'ī*.

Bab ke tiga meliputi: biografi Quraish Shihab dan tafsir *al-Miṣbāh* yang meliputi, riwayat hidup Quraish Shihab, perjalanan intelektual Quraish Shihab, kepribadian Quraish Shihab, pandangan ulama terhadap Quraish Shihab, karya-karya Quraish Shihab.

²⁹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 75.

Bab ke empat adalah telaah kepemimpinan dan tipologinya dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* yang meliputi; kepemimpinan; *khalīfah*, *imāmah*, *uli al- amr*, *walī* dan *rā'ī*, dan tipologi kepemimpinan; tipe otokratis, tipe paternalistis, tipe karismatik, dan tipe demokratis.

Bab ke lima adalah bab penutup, sebagai kesimpulan dari pembahasan penelitian ini.